



## **Pengajaran Bahasa Inggris dan Edukasi Pemilahan Sampah bagi Siswa Sekolah Dasar untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Penglipuran**

**I Wayan Budiarta<sup>1✉</sup>, I Nengah Muliarta<sup>2</sup>, I Gusti Ngurah Adi Rajistha<sup>3</sup>**

Universitas Warmadewa, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail : [budy4rt476@gmail.com](mailto:budy4rt476@gmail.com)<sup>1</sup>, [nengahmuliarta@gmail.com](mailto:nengahmuliarta@gmail.com)<sup>2</sup>, [ngurah.adi.rajistha@gmail.com](mailto:ngurah.adi.rajistha@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Wisata Penglipuran, Bangli, dengan fokus pada peningkatan keterampilan berbahasa Inggris dan pemahaman pemilahan sampah bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai keterampilan dasar dalam mendukung pariwisata berkelanjutan, sekaligus kebutuhan akan edukasi lingkungan melalui praktik pemilahan sampah sejak dini. Metode yang digunakan meliputi pembelajaran interaktif, permainan edukatif, simulasi percakapan bahasa Inggris, serta edukasi dan pendampingan praktik pemilahan sampah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa, kemampuan dasar berbahasa Inggris yang lebih baik, serta kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah. Program ini juga menegaskan kontribusi sekolah dan masyarakat dalam membangun pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pendidikan dan pelestarian lingkungan.

**Kata Kunci:** Bahasa Inggris, pemilahan sampah, siswa sekolah dasar, desa wisata, pariwisata berkelanjutan.

### **Abstract**

*This Community Service Program (PKM) was conducted in Penglipuran Tourism Village, Bangli, focusing on improving English language skills and waste sorting awareness among elementary school students. The program was motivated by the importance of English proficiency as a basic skill to support sustainable tourism, along with the need for environmental education through early waste management practices. The methods applied included interactive learning, educational games, English conversation simulations, and educating and mentoring in waste sorting practices. The results showed an increase in students' learning motivation, better basic English skills, and greater awareness of environmental preservation through waste management. This program also emphasized the role of schools and communities in building sustainable tourism that goes beyond economic benefits, integrating both education and environmental conservation.*

**Keywords:** English Language, Waste Sorting, Elementary School Students, Tourism Village, Sustainable Tourism.

Copyright (c) 2025 I Wayan Budiarta, I Nengah Muliarta, I Gusti Ngurah Adi Rajistha

✉ Corresponding author

Address : Universitas Warmadewa, Indonesia

Email : [budy4rt476@gmail.com](mailto:budy4rt476@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i5.1194>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Desa Wisata Penglipuran di Kabupaten Bangli dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Bali yang berhasil meraih predikat sebagai salah satu desa terbersih di dunia. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari sinergi antara Desa Adat dan Pengelola Desa Wisata yang secara mandiri mengelola berbagai potensi pariwisata, mulai dari keunikan rumah adat, hutan bambu seluas 45 hektar, kebersihan desa, hingga ritual keagamaan dan kuliner khas (Libhi & Mahagangga, 2016); (Sudiarta & Nurjaya, 2015). Predikat desa terbersih juga erat kaitannya dengan kebiasaan masyarakat dalam memisahkan sampah organik dan non-organik. Namun, praktik pengelolaan sampah di desa ini masih tergolong sederhana dan belum dilakukan secara mandiri maupun maksimal. Sampah plastik, misalnya, masih dijual kepada bank sampah di tingkat kecamatan, sementara potensi pengolahan menjadi produk ramah lingkungan seperti *ecobrick* atau souvenir berkelanjutan belum sepenuhnya dioptimalkan. Hal yang sama berlaku pada sampah organik, yang sejatinya dapat diolah menjadi pupuk organik cair, pupuk padat, maupun pakan aggot untuk mendukung pertanian lokal.

Selain aspek kebersihan, keberlanjutan Desa Wisata Penglipuran juga ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusianya. Masyarakat setempat berinteraksi langsung dengan wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam praktiknya, tidak jarang wisatawan asing datang tanpa pemandu sehingga masyarakat dituntut memiliki kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa Inggris, khususnya di kalangan siswa sekolah dasar, masih terbatas. Padahal, generasi muda berperan penting sebagai

penerus sekaligus agen perubahan dalam menjaga keberlanjutan pariwisata desa.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai jawaban atas dua tantangan utama tersebut, yakni pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan peningkatan keterampilan berbahasa Inggris sejak dini. Pelatihan pengelolaan sampah difokuskan pada peningkatan kesadaran, kemampuan teknis, dan kemandirian masyarakat dalam mengolah sampah organik maupun anorganik agar dapat bernilai ekonomi sekaligus menjaga kebersihan lingkungan. Sementara itu, pelatihan bahasa Inggris difokuskan pada siswa sekolah dasar dengan pendekatan interaktif, sehingga mereka dapat membangun rasa percaya diri berkomunikasi dengan wisatawan sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap desanya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Community-Based Tourism (CBT)* yang menekankan keterlibatan penuh warga dalam merencanakan dan mengelola kegiatan wisata secara berkelanjutan memperkuat ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan ekologi (Heleno et al., 2021). Pendekatan ini relevan dengan konteks desa wisata Penglipuran yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat sebagai pilar keberlanjutan. (Sumanapala & Gamage, 2024)

Dengan demikian, PKM ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dan siswa, tetapi juga berperan dalam mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Penglipuran melalui sinergi antara kesadaran lingkungan dan penguasaan bahasa asing. Program ini tidak sekadar memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan keterampilan siswa, tetapi juga menjadi bagian dari strategi jangka panjang dalam memperkuat daya saing desa wisata. Harapannya, Desa Wisata Penglipuran dapat terus mempertahankan

eksistensinya sebagai destinasi unggulan yang tidak hanya dikenal karena keindahan alam dan kekayaan budaya, melainkan juga karena kualitas sumber daya manusianya yang adaptif, berwawasan global, serta memiliki komitmen kuat terhadap kelestarian lingkungan.

## METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Wisata Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu desa wisata unggulan yang menghadapi dua permasalahan utama, yaitu keterbatasan masyarakat dalam mengolah sampah serta rendahnya kemampuan berbahasa Inggris siswa sekolah dasar sebagai generasi penerus desa wisata. Jarak tempuh dari Kota Denpasar menuju Desa Wisata Penglipuran sekitar 40 km dengan waktu tempuh  $\pm$  60–75 menit.

PKM ini dirancang dengan durasi enam bulan, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pelaksanaan kegiatan melibatkan dua mitra utama, yaitu Pengelola Desa Wisata Penglipuran yang berperan dalam fasilitasi kegiatan pelatihan pengelolaan sampah, serta Desa Adat Penglipuran yang diwakili oleh Kepala SD Negeri 2 Kubu sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran bahasa Inggris.

Langkah-langkah dalam tahapan pelaksanaan pengabdian ini mencakup tiga tahap utama (Sandika et al., 2018), yaitu: (a) tahap awal berupa identifikasi masalah, (b) tahap inti berupa pelaksanaan program, dan (c) tahap akhir berupa evaluasi. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan diskusi dan wawancara dengan masyarakat, tokoh adat, pengelola desa wisata, dan pihak sekolah untuk mengidentifikasi persoalan mendasar yang dihadapi mitra. Hasil identifikasi

menunjukkan bahwa masyarakat hanya mampu melakukan pemilahan sampah namun belum memiliki keterampilan untuk mengolahnya lebih lanjut, serta adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa sekolah dasar yang selama ini cenderung belajar secara mandiri tanpa pendampingan yang memadai.



Gambar 1. Tim pengajar dan peserta pengajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar

Tahap inti dari pengabdian dilaksanakan melalui dua kegiatan utama, yaitu pelatihan pengelolaan sampah dan pengajaran bahasa Inggris. Kegiatan pelatihan pengelolaan sampah mencakup sosialisasi, demonstrasi, dan praktik pembuatan komposter, pupuk kompos, serta teknik daur ulang sederhana. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar dengan pertimbangan bahwa edukasi sejak dini lebih efektif dalam membentuk kebiasaan baru serta menumbuhkan agen perubahan dalam pengelolaan sampah di lingkungan keluarga. Setelah pelatihan, dilakukan pemantauan (*monitoring*) secara berkelanjutan untuk menilai sejauh mana keterampilan tersebut dapat diaplikasikan oleh siswa, dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian. Adapun pengajaran bahasa Inggris diberikan kepada 103 siswa SD Negeri 2 Kubu yang terdiri dari kelas I hingga kelas VI. Kegiatan

dilaksanakan setiap hari Sabtu, satu kali dalam sebulan selama empat bulan (Mei–Agustus 2025), dengan durasi dua jam pelajaran setiap sesi. Materi disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing. Dalam kegiatan ini mahasiswa juga dilibatkan, baik sebagai asisten pengajar maupun fasilitator, sebagai bagian dari penguatan pengalaman mengajar sekaligus bekal untuk mengikuti program Kampus Mengajar (MBKM).

Tahap akhir berupa evaluasi dilakukan dengan observasi dan penyebaran kuesioner untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat dan siswa terhadap kegiatan pengabdian. Evaluasi pengelolaan sampah dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap sejauh mana siswa dan masyarakat mampu menerapkan keterampilan pengolahan sampah, sedangkan evaluasi pengajaran bahasa Inggris dilakukan melalui keaktifan siswa selama pembelajaran serta perbandingan hasil pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan kemampuan bahasa Inggris.



Gambar 2. Kegiatan edukasi pemilahan sampah dan penyerahan tempat sampah kepada sekolah

Secara metodologis, kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dan siswa secara aktif dalam seluruh proses kegiatan. Metode yang digunakan mencakup ceramah, demonstrasi, diskusi, praktik lapangan, serta pembelajaran interaktif. Khusus untuk pengajaran bahasa

Inggris, pendekatan yang digunakan adalah *Communicative Language Teaching (CLT)*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata dan interaktif. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa (Richard & Theodore. S. Rodgers, 2001); (Littlewood, 2002). Dengan rancangan metode ini, program PKM diharapkan mampu memberikan solusi berkelanjutan atas permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Wisata Penglipuran sekaligus memperkuat kualitas sumber daya manusianya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam PKM ini dalam rangka menjawab permasalahan mitra yang dalam hal ini adalah siswa SDN 2 Kubu. Permasalahan utama mitra adalah terkait dengan (1) pemilahan dan pengolahan sampah serta (2) peningkatan kemampuan bahasa Inggris. Pada aspek pengelolaan sampah, masyarakat Desa Wisata Penglipuran selama ini baru mampu melakukan pemisahan sampah antara organik, non-organik, dan plastik, namun belum pada tahap pengolahan yang berkelanjutan. Sampah plastik masih bergantung pada bank sampah dari Kecamatan Bangli, sehingga ketika terjadi penumpukan, kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah baru. Untuk itu, perlu adanya langkah inovatif berupa pengolahan mandiri, salah satunya melalui praktik pembuatan *ecobrick* dan pengolahan sampah plastik menjadi produk ramah lingkungan. Di sisi lain, pengelolaan sampah organik memiliki potensi besar karena dapat diolah menjadi pupuk organik cair (POC) maupun pupuk padat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanaman, mendukung pertanian lokal,

sekaligus mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.

Permasalahan kedua yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan bahasa Inggris masyarakat, khususnya siswa sekolah dasar. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang paling banyak digunakan dalam aktivitas pariwisata, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi modal penting bagi generasi muda Desa Wisata Penglipuran. Dengan keterampilan berbahasa Inggris yang baik, masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam aktivitas pariwisata sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari berkembangnya desa wisata. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar dipandang sangat penting sebagai langkah awal membangun fondasi keterampilan berbahasa sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap desanya sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Seperti yang dinyatakan (Brown, 2003), pembelajaran bahasa pada usia dini cenderung lebih efektif karena anak-anak memiliki kepekaan tinggi dalam menyerap kosakata dan struktur bahasa baru, sehingga kegiatan ini diharapkan membawa dampak jangka panjang bagi keberlanjutan pariwisata di Desa Penglipuran.



Gambar 3. Kegiatan Edukasi pemilahan dan pengolahan sampah untuk kelas V dan VI 2

Kegiatan pengajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar di SDN 2 Kubu dilaksanakan

selama empat kali pertemuan yang dijadwalkan pada bulan Mei hingga Agustus 2025, dan hingga tahap ini telah terlaksana sebanyak tiga kali pertemuan. Pengajaran pertama berlangsung pada hari Sabtu, 25 Mei 2025, pertemuan kedua pada Sabtu, 26 Juli 2025, dan pertemuan ketiga pada Sabtu, 2 Agustus 2025. Materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kelas, mulai dari *alphabet, number, days, months, fruits and vegetables, animals, things in the school, things in the house*, hingga *preposition* dan *WH-question*. Sebelum materi diajarkan, siswa diberikan pre-test untuk mengukur kemampuan awal, kemudian kegiatan pembelajaran diawali dengan *warming up* dan *ice breaking* berupa permainan interaktif. (Mahayana et al., 2022) Setelah itu, materi diajarkan secara kontekstual dengan metode *Communicative Language Teaching (CLT)* yang menekankan pada praktik komunikasi nyata. Antusiasme siswa terlihat jelas dari kehadiran mereka yang selalu mendahului jadwal serta partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Data *pre-test* dan *post-test* pada siswa kelas V (27 siswa) menunjukkan adanya peningkatan signifikan, dari rata-ratanilai 65,56 pada pre-test menjadi 80,22 pada post- test. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan metode *CLT* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, sejalan dengan temuan (Budiarta et al., 2021) yang menegaskan efektivitas *CLT* dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar (Apipudin & Saputra, n.d.); (Herayati et al., 2022).

Terkait dengan permasalahan pengelolaan sampah, kegiatan edukasi dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan demonstrasi. Edukasi pertama dilakukan pada Sabtu, 26 Juli 2025, dengan peserta siswa kelas I–IV berjumlah sekitar 62 orang. Kegiatan ini dilaksanakan di masing-masing kelas

dengan didampingi kepala sekolah serta wali kelas, dan difasilitasi oleh enam orang mahasiswa. Materi diberikan dalam bentuk audiovisual berupa video tentang pemilahan sampah, kemudian diperkuat dengan penjelasan ulang mengenai jenis-jenis sampah dan cara pemilahan yang benar. Siswa kelas I dan II difokuskan pada pengenalan jenis sampah, sedangkan siswa kelas III dan IV sudah diarahkan pada praktik pemilahan. Anak-anak juga ditekankan pentingnya memulai kebiasaan memilah sampah sejak di rumah. Sebagai bentuk dukungan nyata, tim pengabdian menyerahkan tiga unit tempat sampah besar (240 L) dengan tiga warna berbeda (hijau, kuning, biru) untuk mendukung kegiatan pemilahan di sekolah. Langkah ini penting mengingat menurut (Surya. & Ariefahnoor., 2018), penguatan sarana pendukung seperti tempat sampah terpilah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program edukasi lingkungan di sekolah (Hakam et al., 2022).

Edukasi kedua dilaksanakan pada Sabtu, 2 Agustus 2025, dengan peserta siswa kelas V dan VI berjumlah 43 orang. Materi yang diberikan lebih kompleks, tidak hanya pemilahan tetapi juga pengolahan sampah organik sederhana menjadi kompos. Pertimbangan ini didasarkan pada kemampuan kognitif siswa kelas atas yang sudah mampu memahami konsep daur ulang dan keberlanjutan lingkungan. Kegiatan edukasi ini diberi tema “Olah Sampah Jadi Berkah, Bukan Masalah” dan dipandu oleh dosen bersama tim pengabdian. Siswa diajarkan membuat kompos dari sisa kulit buah maupun daun kering sehingga dapat langsung dipraktikkan di rumah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kesadaran lingkungan sejak dini.

Berdasarkan kedua jenis kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM memberikan dampak positif yang signifikan. Pada aspek pengajaran bahasa Inggris, terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam memahami kosakata dan pola kalimat sederhana, yang ditunjukkan dengan hasil post-test yang lebih tinggi dibandingkan *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode komunikatif mampu memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Sementara itu, pada aspek pengelolaan sampah, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya memilah dan mengolah sampah serta memiliki sarana pendukung berupa tempat sampah terpilah yang disediakan oleh tim pengabdian. Kombinasi dari dua kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan yang mendukung citra Desa Penglipuran sebagai desa wisata berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Merujuk pada hasil pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan dua kegiatan utama, yaitu pengajaran bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar dan edukasi pemilahan serta pengolahan sampah, dapat disimpulkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan telah berjalan dengan baik, lancar, dan sesuai dengan rencana yang telah dirancang sejak awal. Kegiatan pengajaran bahasa Inggris yang ditujukan kepada siswa kelas I hingga kelas VI menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran yang meliputi penguasaan materi dasar seperti *alphabet, number, days, months, fruits and vegetables, animals, things in the school, things in the house*, hingga

*preposition* dan *WH-question/question words*. Penerapan metode *Communicative Language Teaching (CLT)* terbukti mampu mendorong keaktifan siswa, mengubah persepsi mereka terhadap bahasa Inggris yang sebelumnya dianggap sulit dan membosankan, menjadi pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, serta berorientasi pada komunikasi nyata.

Selain itu, kegiatan penyuluhan pemilahan dan pengolahan sampah juga mendapat respon positif dari siswa. Tingginya antusiasme terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam proses diskusi, praktik langsung, hingga pengajuan pertanyaan yang mencerminkan adanya minat besar untuk memahami pengelolaan sampah dengan lebih baik. Materi yang diberikan tidak hanya berhenti pada aspek pemilahan sampah, tetapi juga memberikan wawasan mengenai cara pengolahan sampah organik sederhana menjadi kompos dan potensi pemanfaatan sampah plastik melalui konsep daur ulang. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini, tetapi juga memberikan bekal keterampilan praktis bagi siswa yang dapat diterapkan baik di sekolah maupun di rumah. Kegiatan edukasi pemilahan sampah ini terbukti dapat merubah perilaku anak-anak menjadi lebih baik dalam menjaga kebersihan lingkungan (Lifatinanda et al., 2022); (Yoga et al., 2025).

Secara umum, kedua kegiatan tersebut memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas siswa sekolah dasar di Desa Wisata Penglipuran. Dari sisi akademik, siswa memperoleh keterampilan berbahasa Inggris yang lebih baik, sementara dari sisi lingkungan, mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sampah secara bijak. Hal ini menjadi modal penting dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Penglipuran sebagai destinasi wisata

yang tidak hanya unggul dalam aspek budaya dan keindahan alam, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusianya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk keberlanjutan program ini. Pertama, kegiatan PKM sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga dampak positif yang telah dirasakan dapat terus ditingkatkan. Konsistensi program akan memastikan bahwa keterampilan bahasa Inggris siswa semakin berkembang, sekaligus membentuk pola pikir dan kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri. Kedua, perlu adanya penambahan waktu dan intensitas kegiatan, baik untuk sesi pengajaran bahasa Inggris maupun edukasi pengelolaan sampah, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara lebih maksimal. Penambahan waktu juga akan memberi ruang lebih luas untuk pendalaman materi serta penerapan praktik langsung yang lebih variatif.

Ketiga, kolaborasi dengan pihak sekolah, pengelola desa wisata, serta komunitas lokal perlu diperkuat sehingga kegiatan PKM ini dapat berjalan sinergis dengan program-program desa yang lain. Dukungan fasilitas tambahan, seperti penyediaan sarana belajar bahasa Inggris yang lebih interaktif dan penambahan sarana pengelolaan sampah terpilah, juga akan sangat membantu keberhasilan program. Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di desa wisata lainnya di Bali maupun di daerah lain di Indonesia.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Hibah Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (PBM) dengan ruang lingkup

Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) yang didanai secara internal oleh karena itu Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Warmadewa c.q. Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Warmadewa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apipudin, & Saputra, E. R. (N.D.). *Best Practice: Pentingnya Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar*. 19(1), 53–62. [https://ejournal.upi.edu/index.php/metodi\\_kdidaktik/article/view/54430/27829](https://ejournal.upi.edu/index.php/metodi_kdidaktik/article/view/54430/27829)
- Brown, D. H. (2003). *Language Assessment, Principle, And Classroom Practice*. Prentice Hall Inc.
- Budiarta, I. W., Kasni, N. W., & Susini, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Bagi Pegawai Uptd Tempat Pengelolaan Sampah Dinas Kehutanan Dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali. *Jurnal Abdidas*, 5(2), 1168–1179.
- Hakam, M., W, K. N., H, E. N., N, S. Q. Z., & Novembrianto, R. (2022). Edukasi Pemilahan Sampah Bagi Anak Sekolah Dasar di Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik Mesin*, 2(2), 1–6. <https://abdimesin.upnjatim.ac.id/index.php/abdimesin/article/view/28/24>
- Herayati, Irawan, Y., & Ramdan. (2022). Pentingnya Bahasa Inggris Untuk Anak– Anak Dan Remaja Nagari Limau Purut Tapan. *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 20–24. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/rkg/article/view/3714/1204libhi>
- Libhi, K. S. S., & Mahagangga, I. G. A. O. (2016). Sinergi Dess Adat Dan Pengelola Pariwisata Di Desa Wisata Penglipuran Bangli. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 128–133.
- Lifatinanda, N. K. A., Putra, K. A. D., Putra, I. G. A. S. P., Damayanti, I. G. A. R., & Haes, P. E. (2022). Edukasi Pengelolaan Sampah Bagi Anak Sdn Di Desa Cau Belayu Tabanan No Title. *Jurnal Abdimas Phb*, 5(4), 655–661. <https://doi.org/https://doi.org/10.30591/JaPhb.V5i4.3380>
- Littlewood, W. (2002). *Communicative Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Mahayana, I. M. A., Muliawan, M. S. D., & Yamawati, N. K. S. (2022). Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Kepada Siswa Sd 1 Ubud Melalui Permainan Dan Lagu. *Community Services Journal*, 4(2), 180–186. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/article/view/5332/3747>
- Richard, J. C., & Theodore. S. Rodgers. (2001). *Approaches And Method In Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Sandika, I. K. ., Ekayana, A. A. ., & Suryana, I. G. P. E. (2018). Edukasi Pengelolaan Sampah Kepada Masyarakat Di Desa Pecatu. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer*, 1(1), 61–68.
- Sudiarta, M., & Nurjaya, I. W. (2015). Keunikan Desa Penglipuran Sebagai Pendorong Menjadi Desa Wisata Berbasis Kerakyatan. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 183–193.
- Sumanapala, S. D. A., & Gamage, S. K. N. (2024). *Promoting Sustainable Rural Development Through Community-Based Tourism*. [https://mpira.ub.uni-muenchen.de/122229/1/Mpra\\_Paper\\_122229.pdf](https://mpira.ub.uni-muenchen.de/122229/1/Mpra_Paper_122229.pdf)
- Surya., A., & Ariefahnoor., D. (2018). Pengelolaan Dan Pengolahan Sampah Pasar Desa Gudang Tengah Melalui Konsep 3r Dan Teknologi Lingkungan. *Jurnal Kacapuri*, 1(1), 102–114.
- Yoga, I. K. B. T., Lestari, G. A. I., Pitriyanti, N. L. N., Yudiata, K. W., & Permini, N. L. P. E. (2025). Edukasi “Pilpil“, Pilah Dan Pilih Sampah Di Sd Negeri 2 Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. *Diankara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 39–60. <https://ojs.unr.ac.id/index.php/diankara/article/view/1427>